

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor peternakan merupakan subsektor dari sektor pertanian yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur pembangunan ekonomi disamping sektor industri. Sektor peternakan dapat dibangun dan dikembangkan dalam lingkup usaha mikro, karena usaha ini banyak dikelola oleh masyarakat kecil yang tinggal di pedesaan. Oleh karena itu pembangunan sektor peternakan memerlukan insentif-insentif yang tepat agar dapat meningkatkan produksi usaha hingga mencapai produksi yang maksimum.

Peternakan merupakan suatu kegiatan pemeliharaan hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Dalam subsektor peternakan dapat dibagi menjadi tiga yaitu ternak besar, ternak kecil dan ternak unggas. Ternak besar yaitu sapi (perah/potong), kerbau, dan kuda. Ternak kecil yaitu kambing, domba, dan babi. Sedangkan ternak unggas yaitu ayam, itik, dan burung puyuh. Kegiatan usaha ini dapat dikaji dalam subsektor peternakan merupakan usaha agribisnis ayam ras pedaging.

Bustanul Arifin (2004) mengemukakan bahwa agribisnis berbasis peternakan adalah salah satu fenomena yang tumbuh pesat ketika bisnis lahan menjadi terbatas, karena sistem usaha tani memerlukan lahan yang besar namun ketersediaan lahan yang terbatas akan memicu efisiensi penggunaan lahan tersebut. Maka, usaha peternakan dapat dijadikan salah satu alternatif yang menjanjikan nilai keuntungan di masa depan.

Peternakan berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani yang seturut dengan adanya kontribusi dalam perekonomian nasional. Berdasarkan pada data Pusat Data dan Informasi Pertanian (Pusdatin) 2014 dapat diketahui bahwa kontribusi peternakan terhadap PDB selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Laju pertumbuhan PDB sektor peternakan pada tahun 2011-2013 sebesar 4,72 persen per tahun. Di bidang usaha dalam peternakan yang paling banyak dilakukan di Indonesia adalah usaha ternak ayam ras pedaging. Total populasi ayam ras pedaging pada tahun 2013 sebanyak 1,34 miliar ekor dan pada 2014 meningkat menjadi 1,48 miliar ekor (Kementrian Pertanian, 2014). Pada peningkatan populasi ayam ras pedaging merupakan respon dari permintaan daging ayam ras yang selalu meningkat.

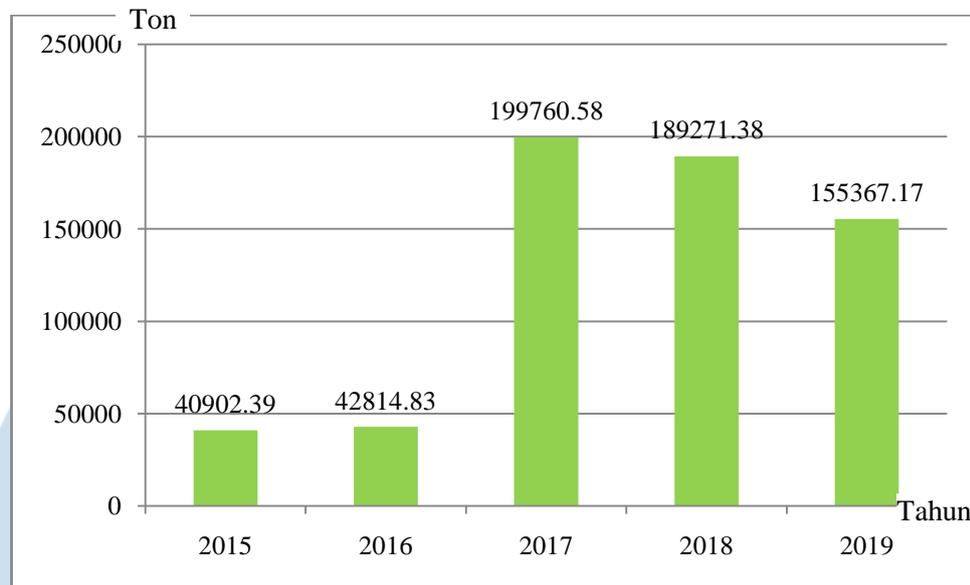
Dalam usaha bidang peternakan ayam pedaging di Indonesia yang semakin berkembang setiap tahunnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya memenuhi protein hewani dan peningkatan pendapatan peternak. Kebutuhan konsumsi protein hewani dari ayam ras pedaging secara nasional di Indonesia adalah 12,13 kg/kapita pertahun. Konsumsi daging ayam *broiler* Indonesia adalah 1.848.061 ton per tahun (BPS, 2017). Protein hewani penting untuk meningkatkan asupan gizi pada masyarakat, mengingat kandungan gizi ayam *broiler* yang baik dan mudah diakses oleh masyarakat karena memiliki harga yang relatif murah dibandingkan dengan harga daging jenis lain. Peningkatan dalam mengkonsumsi daging ayam ras disebabkan oleh kenaikan pendapatan per kapita, pertumbuhan penduduk, dan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya

memenuhi kebutuhan protein. Konsumsi daging ayam ras pedaging yang tinggi dan belum dapat diimbangi oleh ketersediaannya.

Masyarakat Provinsi Sumatera Utara juga suka mengonsumsi ayam *broiler*, terlihat dari data produksi daging ayam *broiler* tahun 2015 mencapai 40.902,39 ton dan meningkatkan menjadi 155.367,17 ton pada tahun 2019. Terjadi lonjakan produksi daging *broiler* tahun 2017 sebesar 199760,58 disebabkan pemerintah berhasil mengekspor daging ayam olahan dan pakan ternak ke tiga negara yakni Jepang, Timor Leste, dan Papua New Guinea. Besarnya produksi ayam *broiler* tersebut menjadikan masyarakat berminat membuat usaha peternakan ayam *broiler* untuk menambah pendapatan keluarga karena pendapatannya cukup menjanjikan pada masa yang akan datang, baik dalam bentuk usaha peternak mandiri (biaya sendiri) maupun peternak yang bergabung dengan perusahaan sebagai pemilik modal agar tidak mengalami kerugian yang cukup besar bila harga ayam di pasar cukup rendah. Berikut grafik produksi ayam *broiler* di Sumatera Utara periode 2015-2019.

**Gambar 1.1**

**Grafik Produksi Ayam *Broiler* (ton) Kabupaten Deli Serdang Tahun 2015-2019**

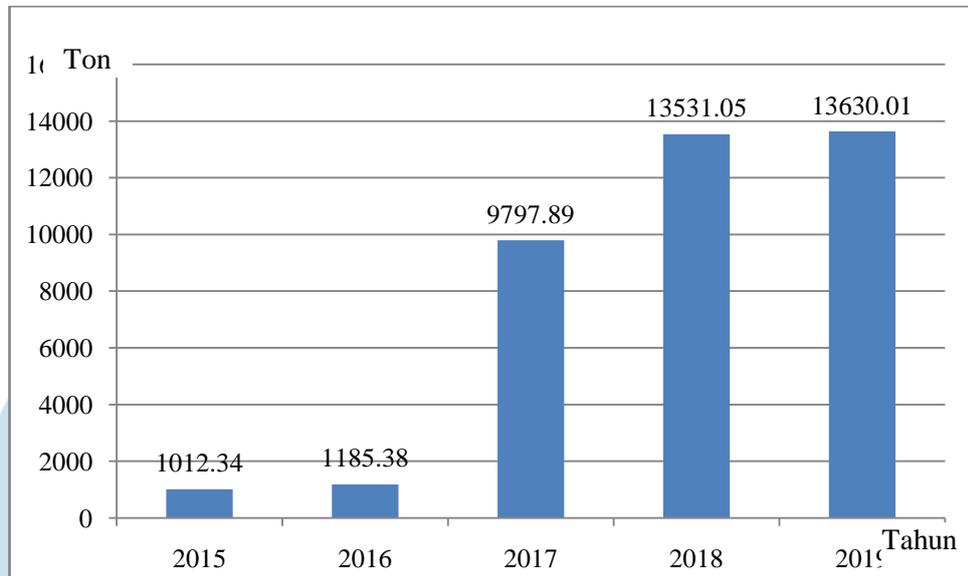


Sumber: BPS Kabupaten Deli Serdang, 2019 (Data diolah)

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistika Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2020, diketahui bahwa salah satu daerah di Provinsi Sumatera Utara memiliki potensial dalam memproduksi ayam ras pedaging adalah Kabupaten Deli Serdang. Kabupaten Deli Serdang memiliki produksi ayam ras *broiler* terbesar yaitu 7.290,975 ton per tahun, diikuti Kabupaten Asahan yaitu 7.223,888 ton per tahun. Produksi ayam *broiler* (ton) di Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2015 sebesar 1012,34 ton dan meningkat menjadi 13.630,01 ton tahun 2019. Berikut grafik produksi ayam *broiler* di Kabupaten Deli Serdang periode 2015-2019.

**Gambar 1.2**

**Grafik Produksi ayam *broiler* (ton) Kabupaten Deli Serdang Tahun 2015-2019**



Sumber: BPS Kabupaten Deli Serdang, 2019 (Data diolah)

Data produksi Komoditi/Produk/Jenis Usaha (KPJU) Unggulan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Provinsi Sumatera Utara yang disponsori Bank Indonesia Tahun 2018, populasi unggas yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat adalah ayam *broiler* berjumlah 11.928.816 ekor. Kemudian, Kecamatan Galang merupakan urutan ke-4 terbanyak masyarakat memelihara ayam *broiler* yaitu 967,428 ekor, setelah Kecamatan Kutalimbaru 1,267,692 ekor, Kecamatan Bangun Purba 1,094,962 ekor dan Kecamatan Percut Sei Tuan 1,022,450 ekor. Kondisi inilah yang menjadi alasan peneliti menetapkan tempat penelitian di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.

Ayam pedaging ini merupakan jenis ayam yang dipelihara untuk dimanfaatkan dagingnya. Ayam ras pedaging ini termasuk unggul dan dikenal dengan nama ayam *broiler*, dalam istilah ayam *broiler* dipakai untuk menyebut

ayam hasil budidaya teknologi peternakan yang memiliki karakteristik ekonomi dengan ciri khas berupa pertumbuhan yang cepat dan seragam sebagai penghasil daging dengan konversi pakan rendah, ayam akan dipotong pada umur yang pendek sekitar satu bulan.

Ayam *broiler* atau ayam pedaging masuk ke Indonesia pada tahun 1960-an, namun baru dikomersilkan pada tahun 1980-an. Seiring berjalannya waktu, ayam *broiler* semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan berbagai kelebihanannya, antara 5-6 minggu sudah bisa dipanen (Rasyaf, 2011). Ayam *broiler* merupakan jenis ayam pedaging yang unggul dan sudah banyak diternakkan oleh masyarakat di Indonesia. Bahkan masyarakat Indonesia tidak sedikit yang menjadikan ayam *broiler* ini sebagai mata pencaharian utama mereka. Dalam bisnis ayam *broiler* ini merupakan usaha yang berhubungan dengan kegiatan budidaya atau kegiatan mengelola makhluk hidup yang artinya, jika menginginkan hasil yang maksimal dari kegiatan budidaya tersebut maka peternak harus menyediakan apa yang dibutuhkan oleh ayam agar mampu mengeluarkan potensi genetik yang dimiliki. Oleh karena itu peternak harus memahami ayam *broiler* agar dalam pelaksanaan pemeliharaan dapat memberikan kondisi yang diinginkan ayam *broiler* (Tamalluddin, 2016).

Usaha ternak ayam ras pedaging memiliki peluang usaha yang bagus dibandingkan dengan usaha pertanian lainnya karena didukung oleh :

1. Kebutuhan yang besar akan daging ayam ras pedaging yang berarti sebagai peningkatan permintaan daging ayam bagi subsektor peternakan, apabila

usaha peternakan ini diorientasikan dengan peningkatan konsumsi daging nasional yang masih dinilai rendah dibandingkan negara ASEAN lainnya.

2. Potensi yang dimiliki subsektor peternakan merupakan dari aspek ketersediaan lahan, pengembangan peternakan di Indonesia yang berpotensi sangat besar. Berdasarkan analisis potensi wilayah, potensi lahan untuk pengembangan peternakan mencapai 88,2 juta ha, yang terdiri dari lahan perkebunan, lahan tegalan, lahan hutan alang-alang, lahan hutan dan lahan persawahan. (Anonim, 2003 dalam Georgius, 2007).
3. Nilai jual produk peternakan yang tinggi.

Usaha ayam ras pedaging merupakan sebuah industri yang memiliki komponen lengkap dari sektor hulu sampai ke hilir. Perkembangan usaha ini memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan sektor peternakan. Industri perunggasan memiliki nilai yang strategis khususnya dalam penyediaan protein hewani untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan peluang ekspor dalam memanfaatkan peluang kesempatan kerja. Dalam peluang pasar ayam pedaging kesempatan yang potensial untuk membangun usaha peternakan ayam pedaging disertai dengan adanya kelebihan yang dimiliki ayam ras pedaging dengan ayam kampung ataupun ayam petelur. Kelebihan itu yakni perputaran modal usaha yang cepat. Ayam ras pedaging ini dapat dijual ke pasar setelah berumur 5-6 minggu dengan bobot kira-kira 2 kg (Murtidjo, 2003).

Permasalahan utama dalam usaha ternak ayam ras pedaging adalah pada skala usahanya, skala usaha kecil maupun skala usaha besar. Sebagian besar

peternak sangat rentan terhadap gejolak adanya perubahan harga. Saat harga output turun biaya input produksi tidak otomatis turun, sehingga pendapatan peternak rendah ataupun bahkan merugi maka resiko usaha ternak ayam ras pedaging itu sangatlah besar. Tantangan dan hambatan dalam usaha peternakan ayam ras pedaging antara lain manajemen pemeliharaan yang lemah, fluktuasi harga produk, fluktuasi harga sarana produksi, tidak adanya kepastian waktu jual, marjin usaha rendah, sarana produksi yang sangat tergantung pada impor dan persaingan global yang semakin ketat.

Secara umum fenomena yang terjadi pada usaha ternak ayam ras pedaging, memiliki prospek yang cerah tetapi usaha ini juga memerlukan biaya yang cukup tinggi untuk tiap periode produksinya. Biaya atau input produksi ayam ras pedaging yang paling banyak adalah biaya pakan ternak, kemudian biaya lainnya seperti bibit, obat-obat, tenaga kerja, dan biaya peralatan. Oleh karena itu, diperlukan modal investasi yang cukup besar, dan pengelolaan yang efektif agar pendapatan yang diperoleh juga semakin besar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam perkembangan dan kondisi pada usaha peternakan ayam ras pedaging di Kabupaten Deli Serdang, merupakan salah satu produksi ayam ras pedaging paling tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, kenyataannya pendapatan peternak ayam ras pedaging belum maksimal karena produktifitas yang rendah sangat berpengaruh pada penerimaan dan

pendapatan yang diperoleh peternak. Berdasarkan kondisi tersebut, maka dibutuhkan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh biaya input produksi (biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, tenaga kerja, penyusutan kandang, dan penyusutan peralatan) terhadap pendapatan usaha ternak ayam ras pedaging pada skala usaha kecil dan skala usaha besar di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana perbedaan kelayakan usaha ternak ayam ras pedaging pada skala usaha kecil dan skala usaha besar di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh biaya input produksi (biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, tenaga kerja, penyusutan kandang, dan penyusutan peralatan) terhadap pendapatan usaha ternak ayam *broiler* pada skala usaha kecil dan skala usaha besar di Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk menganalisis perbedaan kelayakan usaha ternak ayam *broiler* pada skala usaha kecil dan skala usaha besar di Kabupaten Deli Serdang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Sebagai bahan informasi bagi peternak dalam melakukan usaha ternak ayam ras pedaging.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan menyangkut usaha ternak ayam ras pedaging.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya dan pihak-pihak yang membutuhkan.

